



Penerepan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

**Danik Dwi Prastiwi¹, Sri Fajar Istriyanti², Meiria Wulandari Sutoro³, Anang Sudigdo⁴,
Wijaya Heru Santosa⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Sarjana Wiyata, Indonesia

Email: ¹danikprastiwi41@guru.sd.belajar.id, ²srifajaristriyanti@gmail.com,

³meiriasutoro75@guru.sd.belajar.id, ⁴anang.sudigdo@ustjogja.ac.id, ⁵wijayaheru@ustjogja.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menilai dampak penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI di SDN Karangrejo 3 Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model spiral dari C. Kemmis dan Mc. Taggart, dengan pelaksanaan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari data primer selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat ketuntasan skor hasil belajar kognitif bahasa Indonesia yang diukur dengan KKM ≥ 75 antara pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 sebesar 42,10%: 73,68%: 84,21%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Karangrejo Kecamatan Selomerto pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada mata pelajaran ganjil. semester tahun ajaran 2022/2023.

Kata kunci: bahasa Indonesia; model pembelajaran; *problem based learning*

Abstract: This research was designed with the aim of assessing the impact of implementing the *Problem Based Learning* (PBL) learning model on the achievement of Indonesian language learning for Class VI students at Karangrejo 3 Elementary School, Selomerto District, Wonosobo Regency. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which adopts the spiral model from C. Kemmis and Mc. Taggart, with implementation in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The data analysis technique in this research uses quantitative descriptive analysis techniques obtained from primary data during the research. The research results showed an increase in the level of completion of Indonesian cognitive learning outcomes scores, as measured by KKM ≥ 75 , between pre-cycle, cycle 1 and cycle 2, amounting to 42.10%: 73.68%: 84.21%. From the findings of this research, it can be concluded that the application of problem-based learning has been proven to be able to increase the learning outcomes of Class VI students at SD 3 Karangrejo, Selomerto District in Indonesian language subjects, especially in the odd semester of the 2022/2023 academic year.

Keyword: Indonesian; Learning model; *Problem Based Learning*

sangat penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan kita dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Ilmu merupakan wujud dari pengetahuan tentang suatu hal, dan untuk memperolehnya, pendidikan menjadi sarana yang tidak dapat diabaikan (Harjono & Fauzi 2020). Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar dianggap sebagai suatu usaha untuk memperoleh pengalaman dan kemampuan baru dalam kehidupan. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi individu. Pengembangan potensi tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif, psikomotor, dan spiritual, yang semuanya diperlukan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, diperlukan upaya yang holistik dalam proses pembelajaran yang mencakup beberapa aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ada berbagai faktor yang memengaruhi pencapaian pendidikan yang optimal, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri (Andina, 2018). Faktor eksternal mencakup pendekatan dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran (Khamdun 2018). Peran guru sangat menentukan dalam mencapai mutu pendidikan yang baik. Di sisi lain, faktor internal mencakup kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi siswa. Pentingnya bahan ajar yang digunakan oleh guru juga terletak pada kesesuaian dengan karakteristik materi pembelajaran dan kebutuhan serta karakteristik siswa yang menjadi pesertanya.

Pembelajaran yang optimal adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri terkait dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga pengetahuan tersebut memiliki makna yang lebih mendalam (Haudi, 2021). Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran.

Selain menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, penggunaan sumber belajar dan media juga dapat memberikan dukungan kepada siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya, menjelaskan materi yang dipelajari, dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung efektif dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran di ranah pendidikan memiliki tujuan utama untuk memenuhi amanah Undang-Undang Dasar, yaitu memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap pendidik memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan tersebut. Namun, kenyataannya, masih sering dijumpai siswa tingkat sekolah menengah atas yang belum mencapai kemampuan akademik sesuai harapan. Masalah ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan kondisi tersebut masih terus terjadi.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya kualitas pendidikan adalah model pembelajaran yang diterapkan, di mana proses pembelajaran masih terpusat pada peran guru sehingga menyebabkan partisipasi siswa menjadi rendah (Hergenhahn & Olson, 2015). Keadaan ini disebabkan oleh adanya asumsi yang salah di kalangan para guru, yang menganggap bahwa pengetahuan dapat disampaikan secara menyeluruh dari pikiran guru kepada siswa. Guru-guru belum sepenuhnya menyadari bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional, hanya ranah kognitif yang terbentuk, sementara aspek-aspek lainnya seperti afektif dan psikomotor kurang mendapatkan pengembangan yang memadai (Mertari, 2021). Menurut Suprianingsih (2023) dalam proses pembelajaran guru cenderung kurang melibatkan para siswa sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah. Seleksi model pembelajaran memiliki signifikansi yang tinggi dalam menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang ideal, yang dapat mendorong peserta didik untuk

aktif dan terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Pencapaian pembelajaran yang optimal dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kedalaman materi dan tingkat keterampilan yang diinginkan. Menurut Safrina (2015), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang memiliki potensi untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses kerja kelompok atau tim secara sistematis (Nariman & Chrispeels, 2016). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menguji, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara berkesinambungan. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan peserta didik akan memiliki keterampilan abad 21 dan menjadi pembelajara yang mandiri, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama, dan tidak mudah menyerah. Di sekolah dasar kemampuan berpikir kritis dan kreatif masih belum optimal dikarenakan guru mengajar tidak menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan belajar akan sulit untuk dicapai (Larahati, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap bahasa ibu mereka (Magdalena & Awaliah, 2021). Pada tingkat ini, fokus pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan aspek keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Guru Bahasa Indonesia di kelas VI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik.

Pembelajaran membaca di kelas VI tidak hanya berfokus pada memahami teks, namun juga melibatkan pemahaman yang lebih mendalam, seperti mengidentifikasi ide pokok, gagasan utama, dan mencari informasi tersembunyi. Siswa diarahkan untuk membaca berbagai jenis teks, termasuk naratif, deskriptif, dan ekspositori, guna meningkatkan keterampilan membaca mereka (Devilito, 2020). Sementara itu, dalam keterampilan menulis, siswa kelas VI diajarkan untuk menyusun teks yang lebih kompleks dan terstruktur. Mereka belajar mengorganisir ide, menyusun paragraf, dan

menggunakan kalimat yang lebih bervariasi. Guru juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis tulisan, seperti cerita pendek, esai ringkas, dan laporan.

Dalam hal mendengarkan dan berbicara, siswa di kelas VI didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyampaikan pendapat, dan menyusun cerita lisan. Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dengan jelas dan efektif.

Selain itu, penggunaan teknologi dan sumber daya digital juga semakin diperkenalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI. Guru dapat memanfaatkan media interaktif, video, dan sumber belajar online untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa kelas VI dapat menguasai Bahasa Indonesia dengan baik, tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan menyampaikan gagasan dengan efektif dalam berbagai konteks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengamati bahwa di SD 3 Karangrejo, capaian keterampilan siswa perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana diketahui bersama, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan di negara kita. Tak hanya itu, dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting, digunakan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai Bahasa Indonesia, kemungkinan besar mereka juga akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, siswa kelas VI di SD 3 Karangrejo menunjukkan hasil belajar dan tingkat keaktifan yang masih rendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, mengidentifikasi jenis teks, menentukan informasi penting dalam

teks, dan membuat kesimpulan berdasarkan bacaan. Dari dokumentasi nilai hasil belajar siswa, terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia masih rendah. Dari 19 siswa, hanya 8 siswa atau 42,10% yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75.

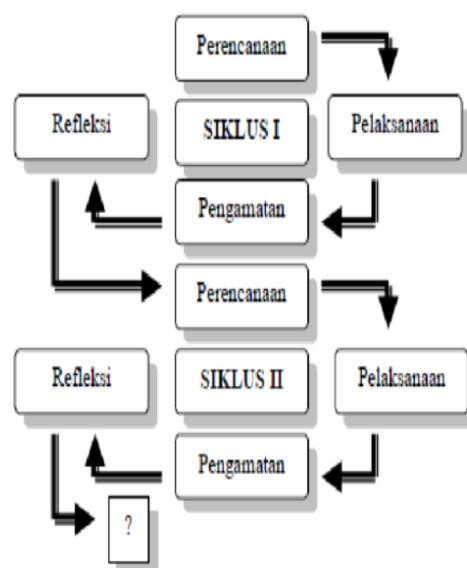
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai metode penelitian karena fokus pada permasalahan yang muncul langsung di kelas dan dirasakan oleh guru yang bersangkutan. Melalui PTK, guru dapat secara reflektif menganalisis dan mensintesis praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD" Harapannya, melalui penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan pemahaman siswa, yang diharapkan akan berdampak positif pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus (2021) mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar sampai rata-rata tertinggi 96% dan setiap siklus terjadi peningkatan sebanyak 79,09. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus dengan penelitian ini adalah dalam pembelajaran ini diterapkan pada bahasa Indonesia serta mengandung unsur kebaruan berupa *TPACK* yang digunakan ketika pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) (Creswell, 2018). Objek penelitian ini adalah SD 3 Karangrejo. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah peneliti mencoba

memperbaiki prpses pembelajaran atau hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas VI SD 3 Karangrejo dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD 3 Karangrejo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh dari data primer yaitu hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI SD 3 Karangrejo. Dengan menggunakan teknik tes dan non tes, tes untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan non tes untuk hasil observasi terhadap penerapan model pembelajaran. Dalam setiap siklus pada penelitian terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan reffkelsi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif, deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran antara aktivitas guru dan siswa. Sedangkan kuantitatif untuk perhitungan rata-rata. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia telah lebih dari KKM yaitu 75 atau rerata kelas mencapai 80%. Berikut ini adalah gambar design penelitian menurut Kemmis and Taggart dalam (Sugiyono, 2016).



Gambar 1. Alur Penelitian HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Pra-Siklus

Pra-Siklus		
No	Interval	Jumlah siswa
1	90-100	0
2	70-89	7
3	50-69	8
4	0-49	3
Rata-rata		69,16

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siklus 1

Siklus I			
No	Interval	I	II
1	90-100	0	1
2	70-89	10	12
3	50-69	7	6
4	0-49	2	0
Rata-rata		73,94	77,89

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siklus II

Siklus II			
No	Interval	I	II
1	90-100	1	5
2	70-89	12	12
3	50-69	6	2
4	0-49	0	0
Rata-rata		77,90	80,89

Data mengenai kondisi awal siswa diperoleh melalui kegiatan pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan data pra-siklus, terungkap bahwa dari jumlah keseluruhan 19 siswa di kelas VI, hanya 8 siswa atau sekitar 42,10% yang berhasil mencapai nilai ≥ 75 atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil tertinggi yang diperoleh siswa pada tahap pra-siklus ini mencapai 85, sementara nilai terendah berada pada angka 30. Situasi ini mencerminkan bahwa tingkat pencapaian belajar siswa masih berada pada tingkat rendah, mendorong guru untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Harapannya adalah agar melalui penerapan model ini, dapat meningkatkan keaktifan siswa, membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan pada akhirnya, meningkatkan pemahaman siswa yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah melalui siklus I pada pertemuan pertama, terlihat adanya

peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 69,16 pada pra-siklus menjadi 73,94. Nilai tertinggi yang diperoleh mencapai 85, sementara nilai terendah berada pada angka 30. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni dari 8 siswa pada pra-siklus menjadi 10 siswa, dengan persentase mencapai 52,63%. Peningkatan ini kembali terjadi pada siklus I pada pertemuan kedua, di mana nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,89. Nilai tertinggi pada pertemuan kedua adalah 95, sedangkan nilai terendah mencapai 55. Jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai 14 siswa dari total 19 siswa, atau sekitar 73,68%. Peningkatan ini menunjukkan adanya progres positif dalam hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari implementasi tindakan siklus II pada pertemuan pertama, terjadi penurunan persentase hasil belajar jika dibandingkan dengan siklus I pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77,90, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan adalah 13 siswa, dengan persentase 68,42%, mengalami penurunan 1 siswa dibandingkan dengan siklus I pertemuan kedua. Penurunan ini diakibatkan oleh kompleksitas materi pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II, yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I.

Namun, perlu dicatat bahwa pada siklus II pertemuan kedua, terjadi peningkatan hasil belajar kembali. Nilai rata-rata kelas mencapai 80,89, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 16 siswa dari total 19 siswa, dengan persentase sebesar 84,21%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan pada pertemuan pertama siklus II, namun pembelajaran berhasil pulih dan memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa pada pertemuan kedua siklus tersebut. Hal ini mengonfirmasi bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa,

sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, dan Sutoyo, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada tahap pra-siklus, persentase siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 42,10%. Selanjutnya, terjadi peningkatan pada siklus I, di mana persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 52,63% pada pertemuan pertama dan terus bertambah menjadi 73,68% pada pertemuan kedua. Meskipun terjadi penurunan pada siklus II pertemuan pertama, dengan persentase ketuntasan sebesar 68,42%, namun terjadi peningkatan kembali pada pertemuan kedua, mencapai 84,21% atau 16 siswa dari total 19 siswa yang berhasil mencapai KKM (75). Temuan ini mencerminkan bahwa melalui penerapan tindakan kelas, hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan secara progresif.

Peningkatan yang terjadi dalam proses pembelajaran terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun dari guru. Dengan membawa kebaruan berupa TPACK untuk menunjang dalam pembelajaran yang dikombinasikan dengan model PBL maka pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan karena masalah yang disajikan menjadi lebih menarik dan disesuaikan dengan kondisi nyata siswa (Saputro, O. A., & Rahayu 2020). Dengan demikian indikator penelitian telah tercapai dan pembelajaran dikatakan telah mengalami keberhasilan.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif supaya pembelajaran tidak membosankan serta dapat meningkatkan hasil belajar. Saran bagi peneliti lain karena penelitian ini sifatnya terbatas maka diperlukan sample yang lebih banyak untuk melakukan penelitian di objek lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, R. (2021). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–21.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–20.
- Creswell, J. W. & David. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approaches*. California: SAGE Publications.
- Devilito, R. (2020). *Eksplorasi Bahasa Indonesia*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Harjono, A., & Fauzi, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 54–58.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Hergenhahn, B. R & Olson, H. (2015). *Theoris of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Khamdun. (2018). Penggunaan Model Pbl Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Muria Kudus.
- Larahati, P. R., Aprinawati, I., ananda, R., & Pebriana, P. H. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Menggunakan Model Treffinger Pada Siswa Kelas V SDN 024 Limau Manis. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1), 73-78. <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i1.38584>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Bahasa*, 3(2).
- Mertari, K. S. (2021). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Dan Kualitas Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi

Akademik Di SD. *Journal of Education Action Research*, 5(4).

- Nariman, N., & Chrispeels, J. (2016). PBL in the Era of Reform Standards: Challenges and Benefits Perceived by Teachers in One Elementary School. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 10(1).
- Safrina, Dkk. 2015. "The Effect Of Model *Problem Based Learning* (PBL)." *International Multidisciplinary Journal*, 3(2).
- Saputro, O. A., & Rahayu, T. S. (2020). Perbedaan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dan *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Monopoli Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 185–93.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianingsih, H. (2023). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1).